

Tranformasi Digital Madrasah Untuk Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Di Mts Al Kaustar Kota Depok

Hariyadi
Institute Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta
hary@iaijamiatkheir.ac.id

Abstrak :

Indonesia telah memasuki era digital 4.0 dan sudah seharusnya era digital tidak hanya dijadikan jargon semata. Hal terpenting pada saat ini adalah adaptasi terhadap transformasi dan segala bentuk yang berkaitan dengan digitalisasi Teknologi Informasi. Masalah yang terjadi saat ini adalah lemahnya kemauan dan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam menghadapi transformasi Digital untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di MTs Al Kautsar Kota Depok, adapun metode penelitian ini dengan menggunakan metode kombinasi (mixed methods), model tindakan (action research), serta penelitian dan pengembangan (Research and Development). Dari riset ini beberapa hal menjadi saran prioritas kepada lembaga untuk terus konsisten menghadapi era digital di antaranya sumber daya manusia (SDM) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik, memiliki ketangkasan, inovasi, antisipasi, kreativitas, eksperimen, keterbukaan pikiran dan jaringan yang luas sehingga tranformasi digital madrasah untuk peningkatan mutu layanan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kata kunci :

Transformasi digital, mutu layanan, madrasah digital

PENDAHULUAN

Kata “madrasah” terambil dari akar kata “darasa-yadrusu-darsan _ belajar”. Kata madrasah sebagai isim makan, menunjuk arti “tempat belajar”. Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia . Lembaga pendidikan Islam yang pertama ada adalah pesantren. Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia.

Dalam perkembangan sejarah madrasah, tidak dapat dihindari bahwa madrasah turut mencerdaskan kehidupan bangsa (Hamruni & Kurniawan, 2018). Namun tidak sedikit masyarakat yang berpendapat bahwa madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman dan identik dengan keterbelakangan (Asmani, 2013).

Perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dibendung lagi, sementara sumber daya manusia (SDM) menjadi ujung tombak terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi digital. Madrasah merupakan sekolah berbasis agama yang selalu dianggap tertinggal soal teknologi. Banyak tantangan dan kelemahan yang dihadapi madrasah dalam beradaptasi dengan transformasi digital saat ini, dan masalah utamanya adalah ketidakmampuan SDM dalam mengelola teknologi dalam setiap dinamika yang terjadi sementara madrasah telah memiliki komputer dan jaringan internet yang memadai untuk menunjang berjalannya transformasi digital madrasah untuk peningkatan mutu layanan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Fenomena 4.0 dengan segala dinamikanya mendorong madrasah untuk cepat ambil tindakan beradaptasi dengan perkembangan system informasi digital dalam memberikan layanan administrasi manajemen baik untuk internal yaitu terhadap layanan akademik staf serta tata usaha dan layanan eksternal yaitu menyajikan publikasi digital yang mudah dipahami serta mendapatkan kepercayaan pelanggan yakni dari masyarakat.

Syamsul Kurniawan dalam jurna Intizar Vol. 25 No 1 Juni tahun 2019 membahas masalah tantangan abad 21 bagi madrasah di Indonesia yang membahas tentang revolusi mental guru dan siswa aga terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Sementara dalam pembahasannya tidak membahas transformasi digital sebagai sebuah tantangan. Babara Suryanto dalam jurnal Al Madrasah Vo.6 No 3 2022 dengan judul manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digitalisasi membahas tentang tantangan dan solusi era digital yang dilakukan hanya dengan melakukan studi pustaka (library research), sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan mix method yang memungkinkan hasil penelitian lebih mendalam. Dalam jurnal Tadbir Muwahid,

*penulis korespondensi



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Erina, Hamengkubuwono dan Hendra Harmi membahas tentang kompetensi guru dan hanya focus kepada output dan proses pembelajaran namun tidak memasukkan kompetensi dalam layanan akademik. Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi tahapan dalam menghadapi tranformasi digital untuk peningkatan mutu layanan pendidikan yang efektif dan efisien, menguatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) serta meningkatkan branding kualitas layanan pendidikan madrasah kepada masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan teknologi digital baru (media sosial, seluler, analitik, atau perangkat seluler) dapat memungkinkan peningkatan bisnis yang lebih besar (seperti meningkatkan pengalaman pelanggan, merampingkan operasi, atau membuat model bisnis baru), Fitzgerald dkk. (2014). Strategi transformasi digital adalah cetak biru yang mendukung perusahaan dalam mengatur transformasi yang muncul karena integrasi teknologi digital, serta dalam operasi mereka setelah transformasi, Matt dkk. (2015). Penggunaan teknologi untuk secara radikal meningkatkan kinerja atau jangkauan perusahaan, Westerman dkk. (2011, 2014). Transformasi digital melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk memungkinkan peningkatan bisnis yang besar, seperti meningkatkan pengalaman pelanggan atau membuat model bisnis baru, Piccinini et al. (2015b). Penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara radikal, Bekkhus (2016) Transformasi digital mencakup digitalisasi proses dengan fokus pada efisiensi, dan inovasi digital dengan fokus pada peningkatan produk fisik yang ada dengan kemampuan digital, Berghaus dan Back (2016).

Transformasi digital adalah transformasi aktivitas, proses, kompetensi, dan model bisnis yang mendalam dan semakin cepat untuk sepenuhnya memanfaatkan perubahan dan peluang yang dibawa oleh teknologi digital dan dampaknya di seluruh masyarakat dengan cara yang strategis dan diprioritaskan, Demirkan dkk. (2016). Transformasi digital meliputi digitalisasi saluran penjualan dan komunikasi, yang menyediakan cara baru untuk berinteraksi dan terlibat dengan pelanggan, dan digitalisasi penawaran perusahaan (produk dan layanan), yang menggantikan atau menambah penawaran fisik. Transformasi digital juga menggambarkan pemecuan langkah bisnis taktis atau strategis dengan wawasan berbasis data dan peluncuran model bisnis digital yang memungkinkan cara baru untuk menangkap nilai, Haffke et al. (2016). Transformasi digital berkaitan dengan perubahan yang dapat ditimbulkan oleh teknologi digital dalam model bisnis perusahaan, yang menghasilkan perubahan produk atau struktur organisasi atau otomatisasi proses. Perubahan ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan media berbasis internet, yang telah menyebabkan perubahan model bisnis secara keseluruhan (misalnya dalam industri musik), Hess dkk. (2016).

Penggunaan teknologi digital baru, seperti media sosial, seluler, analitik, atau perangkat yang disematkan, untuk memungkinkan peningkatan bisnis besar seperti meningkatkan pengalaman pelanggan, merampingkan operasi, atau membuat model bisnis baru, Horlacher et al. (2016). Perubahan dan transformasi yang didorong dan dibangun di atas landasan teknologi digital, Singh dan Hess (2017). Dalam suatu perusahaan, transformasi digital didefinisikan sebagai pergeseran organisasi ke data besar, analitik, cloud, seluler, dan platform media sosial. Sementara organisasi terus berubah dan berkembang sebagai respons terhadap perubahan lanskap bisnis, transformasi digital adalah perubahan yang dibangun di atas fondasi teknologi digital, mengantarkan perubahan unik dalam operasi bisnis, proses bisnis, dan penciptaan nilai, Nwankpa dan Roumani. Transformasi digital bukanlah peningkatan perangkat lunak atau proyek peningkatan rantai pasokan. Ini adalah kejutan digital yang direncanakan untuk apa yang mungkin merupakan sistem yang berfungsi secara wajar. Perluasan penggunaan TI tingkat lanjut, seperti analitik, komputasi seluler, media sosial, atau perangkat cerdas yang disematkan, dan peningkatan penggunaan teknologi tradisional, seperti perencanaan sumber daya perusahaan (ERP), untuk memungkinkan peningkatan bisnis yang besar, Andriola (2017) Chanias (2017). Perubahan teknologi digital dapat terjadi dalam model bisnis perusahaan, yang mengakibatkan perubahan produk atau struktur organisasi atau otomatisasi proses, Clohessy et al. (2017). Membedakan dirinya dari transformasi bisnis sebelumnya yang dimungkinkan oleh TI dalam hal kecepatan dan sifat holistiknya, Hartl dan Hess (2017). Transformasi dalam organisasi yang didorong oleh solusi IT/IS baru yang memungkinkan dan tren, Heilig dkk. (2017).

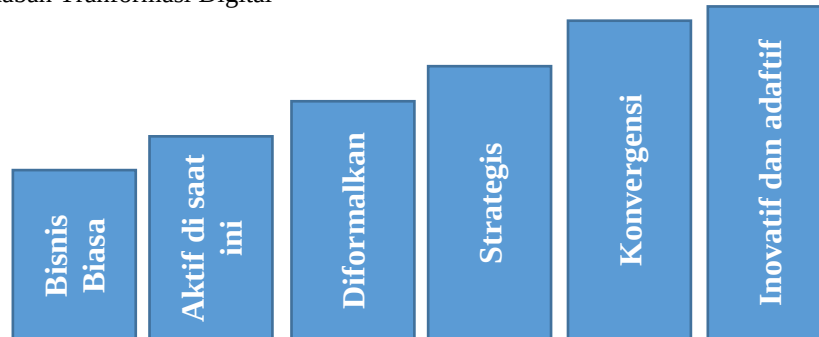
Transformasi digital sebagai meliputi digitalisasi saluran penjualan dan komunikasi dan digitalisasi penawaran perusahaan (produk dan layanan), yang menggantikan atau menambah penawaran fisik. Selanjutnya, transformasi digital memerlukan langkah bisnis taktis dan strategis yang dipicu oleh wawasan berbasis data dan peluncuran model bisnis digital yang memungkinkan cara baru untuk menangkap nilai, Horlach et al. (2017). Pemahaman terbaik tentang transformasi digital adalah mengadopsi proses dan praktik bisnis untuk membantu organisasi bersaing secara efektif di dunia yang semakin digital, Kane dkk. (2017). Transformasi digital menggambarkan perubahan yang dipaksakan oleh teknologi informasi (TI) sebagai sarana untuk (sebagian) mengotomatisasi tugas. Legner dkk. (2017). Transformasi digital menyoroti dampak TI pada struktur organisasi, rutinitas, aliran informasi, dan kemampuan organisasi untuk mengakomodasi dan beradaptasi dengan TI. Dalam pengertian ini, transformasi digital lebih menekankan pada akar teknologi TI dan keselarasan antara TI dan bisnis, Li dkk. (2017).

*penulis korespondensi



Proses evolusioner yang memanfaatkan kemampuan dan teknologi digital untuk memungkinkan model bisnis, proses operasional, dan pengalaman pelanggan untuk menciptakan nilai, Morakanyane et al. (2017). Penggunaan teknologi digital baru, untuk memungkinkan peningkatan bisnis utama dalam operasi dan pasar seperti meningkatkan pengalaman pelanggan, merampingkan operasi atau membuat model bisnis baru, Paavola dkk. (2017). Perubahan mendasar yang ada dan penciptaan model bisnis baru sebagai tanggapan terhadap difusi teknologi digital seperti komputasi awan, Internet seluler, media sosial, dan data besar, Reman et al. (2017).

Tahapan-tahapan Transformasi Digital



Gambar 1. 6 Tahapan Transformasi Digital

6 Tahapan Transformasi Digital

Tahab 1: Bisnis Biasa, pada level 1 ini, organisasi bisnis beroperasi seperti bisnis pada umumnya yang berfokus pada konsumen, proses bisnis, matrikulasi bisnis, model bisnis, dan teknologi, dan keyakinan bahwa hal tersebut masih relevan di dunia digital saat ini. Tahab 2 : Aktif di Masa Sekarang, organisasi bisnis yang memiliki unit eksperimen yang mempromosikan budaya yang lebih melek digital dan kreatif. Unit eksperimen ini mungkin berbeda satu sama lain, namun keduanya bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kinerja proses dan target bisnis tertentu. Tahab 3: Diformalkan, eksperimen dilakukan dengan sengaja untuk mencapai hal-hal yang lebih menjanjikan dan lebih layak. Inisiatif ini menjadi lebih tegas, dan sebagai hasilnya, agen perubahan digital ini mulai mencari tingkat dukungan eksekutif perusahaan untuk sumber daya dan dukungan teknologi yang diperlukan. Tahab 4 : Strategi, pada tahap ini, kelompok-kelompok yang semula mandiri, mulai mengidentifikasi kekuatan kolaborasi hasil kerja, penelitian, dan perspektif mereka untuk berkontribusi pada arah strategi kebijakan perusahaan menuju upaya, investasi, dan kepemilikan transformasi digital. Tahab 5 : Konvergensi, pada tahap ini, mulai dibentuk tim yang secara khusus menangani dan memandu proses perubahan perusahaan digital dalam hal strategi dan operasional yang berfokus pada konsumen. Infrastruktur yang terbentuk pada tahap ini digunakan sebagai aturan, model, panutan, proses, dan sistem yang mendukung proses transformasi yang tervalidasi. Tahab 6 : Inovatif dan Adaptif, pada tahap ini, proses perubahan digital telah menjadi cara berbisnis bagi perusahaan. Tingkat eksekutif dan jajaran pembuat kebijakan mulai mengidentifikasi bahwa perubahan adalah hal yang konstan dan akan berlangsung terus menerus. Menciptakan ekosistem baru yang selalu mengamati tren pasar dan teknologi yang muncul untuk diantisipasi atau diimplementasikan dalam skala kecil atau besar di dalam perusahaan.

Konsep Mutu Pendidikan

Setidaknya ada enam pandangan umum tentang mutu yang diberikan oleh para pendidik: mutu sebagai reputasi; mutu sebagai sumber daya dan masukan; mutu sebagai proses; mutu sebagai konten; mutu sebagai output dan outcome; dan mutu sebagai "nilai tambah". " Dasar reputasi, meskipun biasanya tidak sepenuhnya jelas, hal ini mencakup informasi atau asumsi tentang input dan output. Definisi mutu yang sering berkisar tentang "program berkualitas baik adalah program yang menghasilkan hasil yang baik" atau "sekolah berkualitas tinggi diasosiasikan dengan keunggulan," dan dengan demikian nilainya kecil untuk tujuan perencanaan atau evaluasi. Don Adams (1993).

Mutu sering didefinisikan, secara sinonim dengan keefektifan, sebagai tingkat pencapaian tujuan atau tingkat pencapaian yang diinginkan. Oleh karena itu, mutu yang lebih tinggi biasanya terjadinya peningkatan efektivitas yang nyata dan sudah diperhitungkan, yaitu keluaran, proses, masukan, atau hasil yang "lebih baik" atau lebih besar.

Ukuran dari mutu ini adalah pencapaian keterampilan kognitif, rasio masuk ke tingkat pendidikan berikutnya. Mutu sebagai proses menunjukkan bahwa tidak hanya masukan atau hasil tetapi juga sifat interaksi intra-

*penulis korespondensi

institusional siswa, guru dan pendidik lainnya, atau "mutu hidup" dari program, sekolah atau sistem." Guru biasanya memasukkan dan terkadang menekankan pandangan mutu sebagai proses. Ada asumsi bahwa penilaian mutu tidak perlu menunggu penilaian hasil, keluaran dan hasil tetapi dapat dibuat dari pemeriksaan penilaian, kesenangan, antusiasme, atau interpretasi lain dari guru dan siswa. Proses itu sendiri dapat menjadi tujuan, atau proses interaksi dan keterlibatan siswa dapat dilihat hanya sebagai proksi untuk keluaran yang dicari.

Mutu sebagai konten mencerminkan bias tertentu suatu negara, komunitas, atau institusi terhadap suatu kumpulan pengetahuan, keterampilan, atau informasi. Sampai batas tertentu, meskipun banyak variasi regional dan komunitas dapat ditemukan di seluruh dunia, kecenderungan konten pendidikan umum dapat dikenali dalam pergerakan menuju kurikulum inti yang diakui secara internasional di tingkat sekolah awal (bahasa nasional, sosial dan sejarah).

Kurikulum (inti atau diperpanjang) dapat dipahami sebagai proses interaksi banyak segi yang melibatkan berbagai kegiatan kognitif, afektif, dan sosial dalam pencarian makna. Dengan demikian, dalam satu konseptualisasi proses dan isi kurikulum dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. dengan badan akreditasi profesional dan juga tercermin secara luas dalam pekerjaan lembaga internasional.

Layanan Pendidikan

Layanan diklasifikasikan dalam tujuh kriteria (lovelock, 1987) yaitu: (1) segmen pasar, (2) tingkat keberwujudan; rented goods service, Owned good service, Non – goods services (3) keterampilan penyedia jasa, (4) tujuan organisasi; comercial service dan proit service, (5) regulasi, (6) tingkat intensitas karyawan, dan (7) tingkat kontak penyedia jasa dan pelanggan; high contact service dan low contact service, Yahda Sudarya (2007).

Peluang dan Tantangan

Peluang

Transformasi digital membuka peluang pangsa pasar yang lebih luas. Tidak hanya itu, transformasi digital juga membantu menjalankan bisnis yang efektif dan efisien. Saat ini tersedia berbagai pilihan layanan cloud yang dapat membantu mengimplementasikan aktivitas secara digital. Upaya transformasi digital yang dilakukan oleh sebuah perusahaan bisa sangat beragam. Dalam prosesnya, pengusaha tidak harus sepenuhnya bermigrasi ke platform digital. Namun, Anda dapat memilih untuk menerapkannya secara bertahap. Sebagai contoh: Migrasi ke cloud, dalam upaya ini, mendorong perubahan dari kebiasaan penyimpanan data fisik ke layanan cloud sebagai sarana pengarsipan data. Peningkatan layanan pelanggan, juga bisa melakukan transformasi digital dengan tujuan meningkatkan konsumen. Dengan cara ini bisa mendapatkan tingkat kepuasan pelanggan yang lebih baik. Modernisasi TI, pemanfaatan layanan cloud dapat meningkatkan kinerja departemen IT perusahaan. Apalagi jika menggunakan produk dari perusahaan terkemuka seperti Microsoft.

Hambatan

Ada 5 aspek yang menghambat dalam mewujudkan upaya digitalisasi, yaitu: Organisasi budaya, banyak peran manusia yang merasa akan tergantikan jika upaya transformasi digital selesai jika suatu instansi telah menggunakan berbagai alat dan perangkat teknologi terkini. Solusi aspek ini adalah perlu mempertimbangkan kemampuan organisasi secara keseluruhan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Tanpa proses yang seimbang untuk kondisi tersebut, digitalisasi bisnis tidak akan berdampak maksimal. Untuk mengatasi masalah ini perlu berkomunikasi secara efektif. Dalam kesempatan ini, perlu mendorong para pekerja dan pemangku kepentingan untuk mulai belajar sendiri dengan teknologi, alat, dan hal-hal yang berkaitan dengan digital. Dengan begitu, fase transformasi bisa berjalan lebih lancar.

Hambatan adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Riset dari Capgemini menyebutkan bahwa 77% perusahaan mengaku tidak memiliki staf IT yang dapat membantu mereka dalam mempercepat proses digitalisasi bisnis. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan melakukan memanfaatkan platform layanan cloud yang dapat mengurangi beban kerja karyawan di bidang IT.

Hambatan ketiga adalah anggaran yang minim, banyak perusahaan yang enggan memulai proses digitalisasi bisnisnya karena menganggap keputusan ini akan sangat memakan biaya. Situasi tersebut diperparah ketika perusahaan tidak memiliki arah perencanaan yang jelas dalam upaya transformasi digitalnya. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan melibatkan setiap departemen dalam proses perencanaan. Selanjutnya, dapat menetapkan anggaran yang fleksibel, karena akan banyak masalah yang muncul dengan penerapan teknologi baru. Selain itu, dapat memilih untuk proses digitalisasi ini bertahap.

Hambatan keempat, keamanan digital, SoftServe mengatakan bahwa 55% perusahaan menganggap keamanan sebagai tantangan utama dalam digitalisasi. Hal ini cukup umum, mengingat banyaknya ancaman kejahatan dunia maya yang terus bermunculan. Kabar baiknya, adalah untuk meminimalisir masalah ini dengan memanfaatkan layanan cloud yang memiliki tingkat keamanan tinggi seperti Microsoft Azure.

*penulis korespondensi

Hambatan kelima adalah manajemen data. Tantangan terakhir dalam proses digitalisasi adalah terkait pengelolaan data. Efektivitas transformasi digital bergantung pada pengumpulan, penyimpanan, dan eksploitasi data dalam jumlah besar yang efektif dan efisien. Solusi dari permasalahan ini adalah secara praktis menggunakan berbagai fitur layanan cloud. Di sini, tidak hanya bisa menggunakan layanan penyimpanan berbasis cloud. Namun, ada banyak fitur lain yang membantu mempermudah pengelolaan data.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kombinasi (mixed methods), model tindakan (action research), serta penelitian dan pengembangan (Research and Development). Mix Methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan dua metode sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Sugiono, 2001:18).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Profil MTs Al Kautsar, Madrasah Tsanawiyah Al Kautsar Depok merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang bernaung di bawah YAYASAN AL KAUTSAR dengan Ak Notaris Ny. Sri Hastuti Tjahjadi, SH. Akte No. 4 Tahun 1986. MTs Al Kautsar terakreditasi A berdasarkan SK BAN SM Jawa Barat No. 02.00/543/BAN-SM/XI/2010 tertanggal 9 November 2010.

Visi MTs Al Kautsar adalah terwujudnya Madrasah yang terdepan, berprestasi dan responsif terhadap perubahan. Sementara misi MTs Al Kautsar adalah menjadikan Madrasah yang diakui eksistensinya oleh masyarakat dan pemerintah. Meningkatkan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Membentuk generasi Islami dan berakhlakul karimah. Menciptakan sumber daya insani berwawasan Sains, Teknologi, Seni dan Lingkungan. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

Berikut adalah keadaan guru MTs Al Kautsar Kec. Sukmajaya Kota Depok. SDM atau guru dan karyawan ditambah dengan pengelola berjumlah 67 orang dengan kategori ijazah S2 sebanyak 5 orang, ijazah S1 61 orang dan ijazah SMA sebanyak 1 orang.

No	S2	S1	SMA	JUMLAH
1	5	61	1	67

Sementara keadaan Siswa MTs Al Kautsar Kec Sukmajaya Kota Depok Tahun 2022/ 2023. Siswa di MTs Al Kautsar Kecamatan Sukmajaya Kota Depok secara keseluruhan berjumlah 767 siswa dengan rincian 396 Siswa laki-laki dan 371 siswa perempuan yang secara keseluruhan adalah siswa MTs Al Kautsar baik kelas reguler maupun kelas fullday.

No	Siswa Laki Laki	Siswa Perempuan	Total
1	396 Siswa	371 Siswa	767 Siswa

Implementasi Digital Informasi di MTs Al Kaustar

Tata usaha awal mulanya sangat manual, hanya 3 orang terdiri atas ada 1 staf tata usaha dan 2 staf keuangan, sisi manual masih menggunakan buku Kas umum buku besar dan ditransformasi ke dalam bentuk MS Excel. Data-data guru dan masih menggunakan MS Access dan keuangan menggunakan MS Excel. Seiring perkembangan zaman Kepala Madrasah berfikir bagaimana supaya tersistem efisien kerja, efektif dan efisien bisa bekerja secara fleksibel dan mudah maka yang pertama dilakukan adalah sosialisasi pentingnya perubahan dalam segala lini dalam bentuk digitalisasi secara online menggunakan program SIS (system informasi sekolah), Aan Setiawan (2022).

Cakupan wilayah digitalisasi madrasah di MTs. Al Kautsar dimulai dari pengelolaan administrasi dan keuangan yang dilaksanakan oleh Tata Usaha. Seperti yang telah disampaikan di atas bagian tata usaha melakukan pencatatan administrasi berbasis manual, pendataan manual dan pengelolaan system keuangan secara manual, maka secara bertahap sosialisasi dilakukan dan diadakan berbagai pelatihan tata kelola administrasi serta keuangan secara digital.

Hasil dari pelatihan tersebut MTs Al Kautsar telah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan berbagai peralatan digital, mulai dari hardware hingga software dalam system informasi terpadu. Sistem informasi manajemen pendidikan bertujuan untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, memproses, memelihara, dan menyebarkan data dan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, analisis dan perumusan kebijakan, perencanaan, pemantauan, dan pengelolaan, sementara eRKAM digunakan sebagai kewajiban sekolah untuk membuat perencanaan dan penganggaran dalam menggunakan dana yang yang dipeloreh

*penulis korespondensi



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

salah satunya adalah dana BOS. Ini harus direncanakan dalam bentuk eRKAM. Ini yang disosialisasikan adalah membuat eRKAM dalam bentuk elektronik dengan sistem yang terpusat.



Gambar 1 System penagihan SPP dengan SIS

Dalam system keuangan digital, MTs Al Kaustar menggunakan SIS ++ dari Rajawali Mega System. SIS (system informasi sekolah) yang digunakan merupakan bentuk digitalisasi tersistem dan terpadu, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan madrasah dalam berbagai hal di antaranya: pencatatan keuangan tersistem terintegrasi kepada pembayaran SPP, tabungan siswa, dan berbagai kebutuhan administrasi keuangan lainnya dapat dikelola secara digital menggunakan software ini, semua data keuangan siswa bisa kelola dan diakses dengan SIS, pembayaran SPP dilakukan dengan system transfer terintegrasi dengan SIS termasuk data tunggakan SPP siswa dengan mudah bisa dilihat dengan software ini, hal ini sangat membantu petugas administrasi keuangan dalam melaksanakan tugasnya.

SIS (system informasi sekolah) juga terintegrasi system penerimaan siswa baru secara online dan realtime yang memungkinkan admin madrasah memantau pergerakan calon siswa yang sudah mendaftar melalui system online tersebut. Bahkan system penerimaan siswa secara online ini telah dibuat aplikasi versi android yang bisa diinstal melalui tautan : <https://apkpure.com/ppdb-online-mts-alkautsar/com.rajawali.sis>. Meski demikian MTs Al Kaustar juga tetap memfasilitasi pendaftar yang datang secara langsung dan kemudian data diinput pada system. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselarasan dan tetap memberi layanan dengan sebaik-baiknya terhadap masyarakat.



Gambar 2 Alur penerimaan siswa baru SIS terintegrasi dengan Form PSB Online

Implementasi dalam kurikulum juga dilakukan menggunakan SIS (Sistem informasi sekolah) yang telah dimiliki MTs Al Kautsar. Perencanaan yang matang terhadap system pembelajaran yang mengintegrasikan SIS dengan proses kegiatan belajar, bahan ajar, evaluasi berbasis computer, dan bahkan pelaporan nilai siswa dapat diakses oleh siswa dan orang tua siswa melalui akun SIS siswa. Juga absensi siswa yang menggunakan ID barcode sangat memudahkan siswa melakukan absensi dan terpantau oleh orang tua melalui SIS. Hal ini merupakan pembaruan dari system SMS gateway. Kurikulum juga merambah kepada system kegiatan belajar mengajar (KBM). E-learning benar benar telah menggantikan pembelajaran berbasis kertas. E-learning telah membuat penghematan anggaran dibanding dengan pembelajaran manual.

Sebagai perwujudan digitalisasi, setiap ruang kelas telah lama dilengkapi dengan infokus. Hal ini dilakukan untuk peningkatan kualitas belajar mengajar, belajar menyenangkan dan mempermudah guru dalam menyampaikan

*penulis korespondensi



pembelajaran di zama yang serba digital ini. Honorarium guru dan karyawan yang mulanya dilakukan dengan manual, yaitu dengan cara guru hadir ke bendahara, kemudian tanda tangan dan diberikan honornya, dalam tranformasi digital madrasah kini system honorarium dilakukan dengan payroll system terintegrasi dengan perbankan.

Transformasi digital di MTs Al Kautsar telah membawa dampak yang signifikan, perhitungan pembiayaan dapat menekan anggaran disbanding dengan cara-cara manual, meski terkesan di awal pengadaan berbagai sarana pendukung cukup mahal, akan tetapi secara cepat dapat dirasakan tingkat efektif dan efisiensi dalam melakukan banyak hal terkait pekerjaan manajemen pengelolaan madrasah. Prestasi madrasah naik dengan berbagai penghargaan dan MTs Al Kaustar telah menjadi percontohan bagi madrasah swasta yang lain di Kota Depok.

Semakin meningkatnya jumlah siswa merupakan bukti konkrit meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan yang diberikan oleh MTs Al kautsar kepada masyarakat luas. Hal ini menambah kepercayaan diri MTs Al Kaustar untuk terus bergerak demi mewujudkan visi misinya dan memberikan hasil yang memuaskan untuk intitusi dan publik.

KESIMPULAN

Era digital menjadi tantangan tersendiri bagi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterbatasan. MTs Al Kautsar telah membuka wawasan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki dengan sosialisasi dan mengadakan berbagai pelatihan terkait pengelolaan madrasah secara digitalisasi mulai dari administrasi dan keuangan, sarana prasarana, kurikulum dan kesiswaan. SIS (system informasi sekolah) telah benar benar membantu MTs Al kaustar mewujudkan suksesnya transformasi digital madrasah. Dengan adanya digitalisasi madrasah ini telah menuntut sumber daya manusia (SDM) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik, memiliki ketangkasan, inovasi, antisipasi, kreativitas, eksperimen, keterbukaan pikiran dan jaringan yang luas sehingga tranformasi digital madrasah untuk peningkatan mutu layanan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Sebagai saran rekomendasi untuk institusi, MTs Al Kautsar telah menjadi contoh pengembangan model madrasah di kota Depok, hal ini harus dijaga, harus konsisten, dan terus berinovasi dalam kreativitasnya mengelola madrasah secara digitalisasi. Sementara untuk madrasah swasta lainnya, haruslah MTs Al kautsar dapat menjadi madrasah percontohan yang telah sukses mentransformasi madrasah dalam bentuk digital untuk tercapainya mutu layanan pendidikan yang optimal, efektif dan efisien.

REFERENSI

- Aan Setiawan, Wawancara Mendalam, MTs. Al Kautsar, 2022
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press
- Bekkkhus, R. 2016. "Do KPIs used by CIOs decelerate digital business transformation? The case of ITIL," Digital Innovation, Technology, and Strategy Conference, Dublin, Ireland.
- Berghaus, S., and Back, A. 2016. "Stages in digital business transformation: Results of an empirical maturity study," Mediterranean Conference of Information Systems, Cyprus
- Demirkan, H., Spohrer, J. C., and Welser, J. J. 2016. "Digital innovation and strategic transformation," IT Professional (18:6), pp. 14-18.
- Don Adams, DEFINING EDUCATIONAL QUALITY, University of Pittsburgh, January 6,1993
- Fitzgerald, M. 2014a. "Audi puts its future into high(tech) gear," MIT Sloan Management Review (55:4), pp. 1-4.
- Haffke, I., Kalgovas, B. J., and Benlian, A. 2016. "The role of the CIO and the CDO in an organization's digital transformation," International Conference of Information Systems, Dublin, Ireland.
- Hanushek, Eric A. and Woessmann, Ludger, The Role of Education Quality for Economic Growth (February 1, 2007). World Bank Policy Research Working Paper No. 4122, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=960379>
- Hariyadi, Sistem Informasi Manajemen Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan, Pascal Book, 2022
- Heilig, L., Schwarze, S., and Voss, S. 2017. "An analysis of digital transformation in the history and future of modern ports," Hawaii International Conference on System Sciences, Waikoloa Beach, HI, pp. 1341-1350.
- Hess, T., Matt, C., Benlian, A., and Wiesboeck, F. 2016. "Options for formulating a digital transformation strategy," MIS Quarterly Executive (15:2), pp. 123-139.
- Horlach, B., Drews, P., Schirmer, I., and Böhm, T. 2017. "Increasing the agility of IT delivery: Five types of bimodal IT organization," Hawaii International Conference on System Sciences, Waikoloa Beach, HI, pp. 5420-5429.

*penulis korespondensi



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

- Horlacher, A., Klarner, P., and Hess, T. 2016. "Crossing boundaries: Organization design parameters surrounding CDOs and their digital transformation activities," Americas Conference of Information Systems, San Diego, CA.
<https://madrasahkepri.kemenag.go.id/profile/sejarah-madrasah>
- Kane, G. C., Palmer, D., Nguyen-Phillips, A., Kiron, D., and Buckley, N. 2017. "Achieving digital maturity," 15329194, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, MA, Cambridge, pp. 1-32.
- Legner, C., Eymann, T., Hess, T., Matt, C., Böhm, T., Drews, P., Mädche, A., Urbach, N., and Ahlemann, F. 2017. "Digitalization: opportunity and challenge for the business and information systems engineering community," Business & information systems engineering (59:4), pp. 301-308.
- Li, L., Su, F., Zhang, W., and Mao, J. Y. 2017. "Digital transformation by SME entrepreneurs: A capability perspective," Information Systems Journal, pp. 1-29.
- Matt, C., Hess, T., and Benlian, A. 2015. "Digital transformation strategies," Business & Information Systems Engineering (57:5), pp. 339-343.
- Morakanyane, R., Grace, A. A., and O'Reilly, P. 2017. "Conceptualizing digital transformation in business organizations: A systematic review of literature," Bled eConference, Bled, Slovenia, pp. 427-444.
- Paavola, R., Hallikainen, P., and Elbanna, A. 2017. "Role of middle managers in modular digital transformation: The case of SERVU," European Conference of Information Systems, Guimaraes, Portugal.
- Piccinini, E., Hanelt, A., Gregory, R., and Kolbe, L. 2015b. "Transforming industrial business: The impact of digital transformation on automotive organizations," International Conference of Information Systems, Forth Worth, TX.
- Remane, G., Hanelt, A., Wiesboeck, F., and Kolbe, L. 2017. "Digital maturity in traditional industries – an exploratory analysis," European Conference of Information Systems, Guimaraes, Portugal, pp. 143-157.
- SUDARYA, Yahya. Service Quality Satisfaction dalam Layanan Pendidikan: Kajian Teoretis. Jurnal Pendidikan Dasar, 2007, 8: 1-4.
- Sugiyono, 2001. Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta
- Syamsul Kurniawan, Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia, jurnal.radenfatah.ac.id
- Teeroovengadum, V., Kamalanabhan, T.J. and Seebaluck, A.K. (2016), "Measuring service quality in higher education: Development of a hierarchical model (HESQUAL)", Quality Assurance in Education, Vol. 24 No. 2, pp. 244-258. <https://doi.org/10.1108/QAE-06-2014-0028>
- Westerman, G., Calm  jane, C., Bonnet, D., Ferraris, P., and McAfee, A. 2011. "Digital transformation: A roadmap for billion-dollar organizations," MIT Center for Digital Business and Capgemini Consulting, pp. 1-68.